

# ANALISIS INFLASI SEPTEMBER 2019

## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT



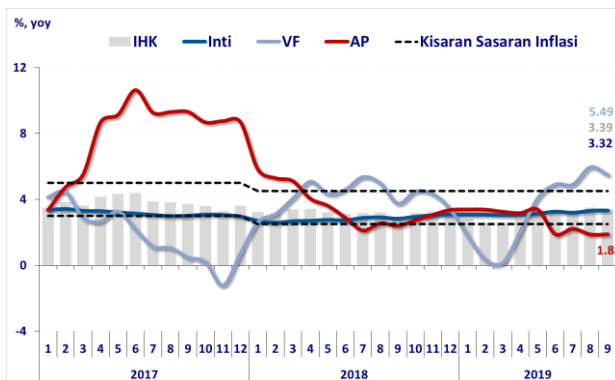
### Penurunan Harga Pangan Dorong Deflasi IHK September 2019

#### INFLASI IHK

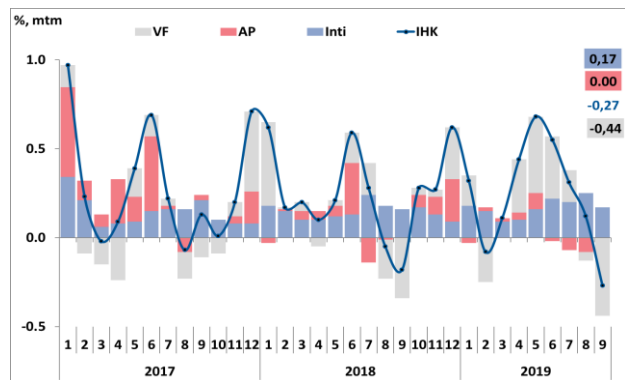
Inflasi September 2019 tetap terkendali dalam kisaran sasaran inflasi  $3,5 \pm 1\%$ . Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) September 2019 menurun menjadi 3,39% (yoy) dari 3,49% (yoy) bulan sebelumnya (Tabel 1). Secara tahunan, perlambatan inflasi ini terutama disebabkan oleh inflasi kelompok *volatile food* (VF) yang lebih rendah di tengah kelompok inflasi inti dan *administered prices* (AP) yang relatif stabil (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK September 2019 tercatat deflasi sebesar 0,27% (mtm), lebih rendah dari inflasi 0,12% (mtm) pada bulan sebelumnya, terutama didorong oleh deflasi kelompok VF dan penurunan inflasi inti di tengah kenaikan inflasi kelompok AP (Grafik 2).

Tabel 1. Disagregasi Inflasi September 2019

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	% (YTD)
	Historis September 2015 - 2018	Realisasi September	Realisasi September	Realisasi September
IHK	0,03	-0.27	3,39	2,20
Inti	0,35	0.29	3,32	2,62
<i>Volatile Food</i>	-0,96	-2.26	5,49	3,47
<i>Adm. Prices</i>	-0,03	0.01	1,88	-0,18



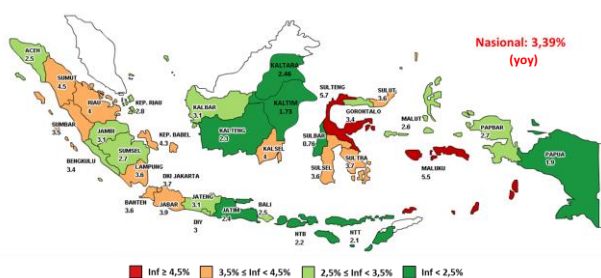
Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



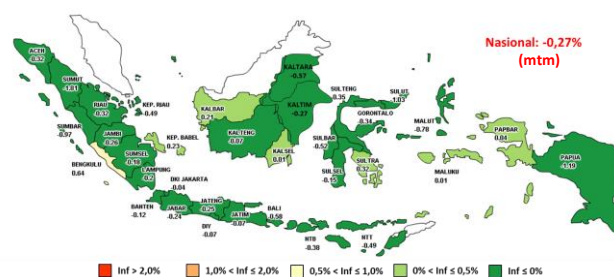
Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Secara spasial, realisasi inflasi IHK pada September 2019 di hampir seluruh daerah berada dalam rentang sasaran inflasi nasional. Sampai dengan September 2019, realisasi inflasi per kawasan tercatat terendah di Kawasan Timur Indonesia (KTI) sebesar 3,00% (yoy), diikuti Jawa dan Sumatera masing-masing sebesar 3,46% (yoy) dan 3,56% (yoy) (Gambar 1). Kendati inflasi di seluruh provinsi masih terjaga di dalam rentang sasaran, terdapat provinsi yang perlu mendapat perhatian, yaitu Sulawesi Tengah (5,71%) dan Maluku (5,52%). Tingginya inflasi di Sulawesi Tengah disebabkan oleh dampak kenaikan harga aneka cabai di sepanjang 2019, sedangkan fenomena inflasi di Maluku disebabkan oleh tingginya harga berbagai komoditas ikan segar.

**IHK nasional pada September 2019 yang mengalami deflasi sebesar 0,27% (mtm) didorong oleh deflasi yang terjadi di semua wilayah, terutama Sumatera dengan catatan deflasi terdalam sebesar 0,70% (mtm) (Gambar 2).** Berdasarkan komoditasnya, tekanan deflasi terutama didorong oleh kelompok bahan makanan di hampir semua provinsi, yaitu cabai merah, tomat sayur, bawang merah, dan cabai rawit. Secara spasial, sebagian besar provinsi di Sumatera mengalami deflasi, kecuali di Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung, dengan komoditas penyebab utama adalah cabai rawit, cabai merah, dan bawang merah. Penurunan harga pada ketiga komoditas tersebut juga menyebabkan deflasi pada seluruh provinsi di Jawa. Untuk Kawasan Timur Indonesia (KTI), deflasi tercatat di Balinusra, Sulampua, maupun Kalimantan. Deflasi di Balinusra terjadi di semua provinsi akibat penurunan harga komoditas cabai merah, bawang merah, dan tomat buah. Sementara deflasi di Sulampua terjadi di hampir semua provinsi, kecuali di Sulawesi Tenggara, Papua Barat, dan Maluku, yang didorong oleh penurunan harga komoditas tomat sayur, bawang merah, dan cabai merah. Lebih lanjut, deflasi di Kalimantan terjadi akibat penurunan harga komoditas cabai merah, bawang merah, dan daging ayam ras. Deflasi yang lebih dalam tertahan oleh naiknya harga beberapa komoditas kelompok inflati inti seperti emas perhiasan dan biaya akademi/perguruan tinggi, serta komoditas kelompok AP seperti rokok.



**Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan**

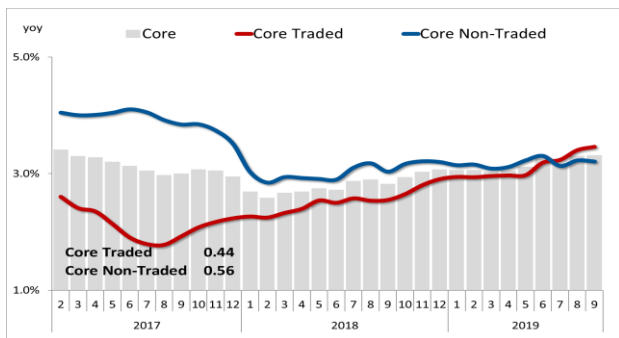


**Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan**

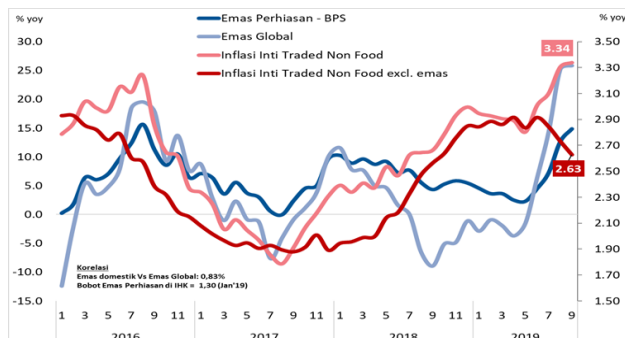
**Inflasi tahun 2019 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu 3,5±1%.** Ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan terkendalinya inflasi. Inflasi 2019 diprakirakan berada di bawah titik tengah kisaran sasarnya 3,5±1% dan terjadi dalam kisaran sasaran 3,0±1% pada 2020.

## INFLASI INTI

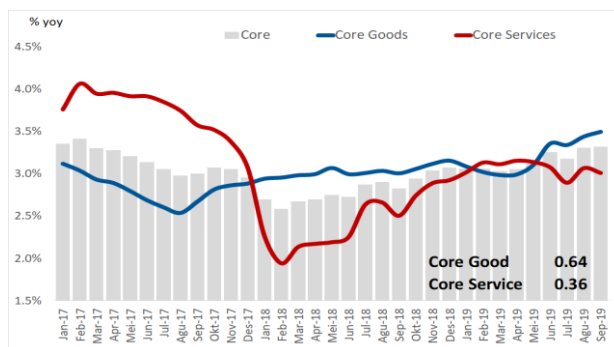
**Inflasi inti relatif stabil pada September 2019.** Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 3,32% (yoy), relatif stabil dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 3,30% (yoy), terutama didorong oleh kelompok inflasi *traded* (Grafik 3). Dari kelompok inti *traded*, peningkatan terutama disumbang oleh inflasi komoditas emas perhiasan yang meningkat sebesar 14,84% (yoy), lebih tinggi dibandingkan peningkatan harga bulan lalu sebesar 12,64% (yoy) (Grafik 4). Perkembangan ini sejalan dengan harga emas global yang secara tahunan masih meningkat sebesar 25,86% (yoy), lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga bulan sebelumnya sebesar 25,23% (yoy). Peningkatan tersebut tercermin pula pada kenaikan inflasi inti barang, terutama *non-durable*, di tengah perlambatan inflasi kelompok jasa (Grafik 5).



Grafik 3. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (yoy)



Grafik 4. Inflasi Emas dan Inti *Traded* (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)

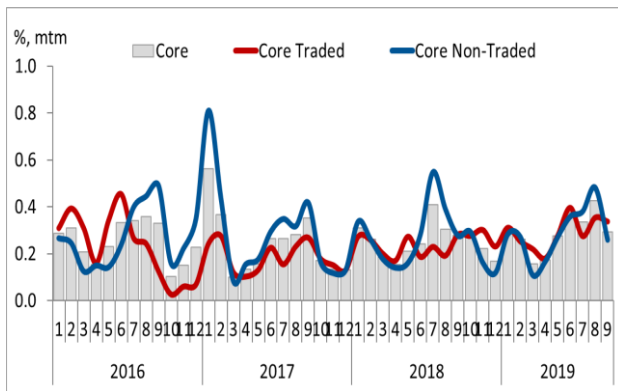
**Secara bulanan, inflasi inti menurun.** Inflasi inti tercatat sebesar 0,29% (mtm), menurun dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,43% (mtm).<sup>1</sup> Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh inflasi emas perhiasan, uang kuliah akademi (Perguruan Tinggi), mie, nasi dengan lauk, dan tarif sewa rumah (Tabel 2). Penurunan inflasi inti pada bulan ini terutama disebabkan oleh tekanan harga emas perhiasan, sewa rumah dan jasa pendidikan yang tidak setinggi bulan sebelumnya, tercermin dari penurunan inflasi baik kelompok *traded* maupun *non-traded* (Grafik 6).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

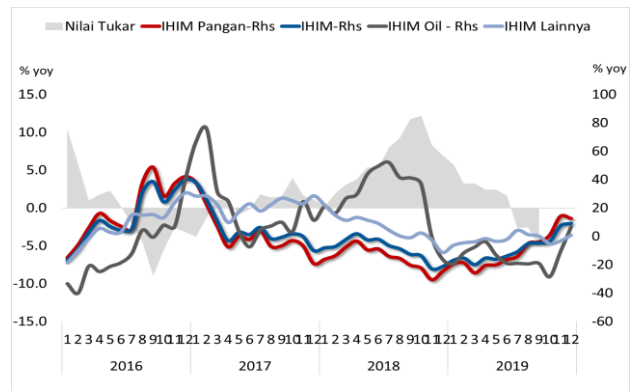
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Emas Perhiasan	2,77	0,04	Sulawesi Tengah (5,99), Banten (5,64), Maluku (4,13)
2	Akademi/Perguruan Tinggi	1,53	0,02	Sulawesi Tengah (7,07), Lampung (5,01), Sumatera Selatan (4,62)
3	Mie	0,77	0,01	Bangka Belitung (2,92), Jawa Timur (1,56), Jawa Barat (1,24)
4	Nasi Dengan Lauk	0,32	0,01	Bengkulu (5,3), Kalimantan Selatan (2,64), Bangka Belitung (1,92)
5	Sewa Rumah	0,13	0,01	Sumatera Utara (2,64), Papua Barat (0,76), dan Sumatera Barat (0,45%)

**Inflasi inti *traded* meningkat terutama didorong oleh komoditas emas perhiasan.** Secara tahunan, inflasi inti *traded* pada September 2019 tercatat sebesar 3,46% (yoy) meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 3,40% (yoy). Kenaikan inflasi inti *traded* disebabkan oleh masih tingginya harga emas di tengah deflasi harga komoditas global (Indeks Harga Impor/IHIM) dan apresiasi nilai tukar Rupiah (Grafik 7). Harga emas global mengalami inflasi sebesar 25,86% (yoy) sedikit meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 25,23% (yoy). Nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 5,17% (yoy) pada September 2019, lebih besar dibandingkan apresiasi bulan sebelumnya sebesar 2,59% (yoy). Sementara itu, harga komoditas global (IHIM) masih mengalami deflasi sebesar 4,60% (yoy) tidak sedalam deflasi bulan lalu yang sebesar 5,08% (yoy) sejalan dengan peningkatan inflasi beberapa komoditas pangan seperti kedele.

<sup>1</sup> Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,19% (mtm).

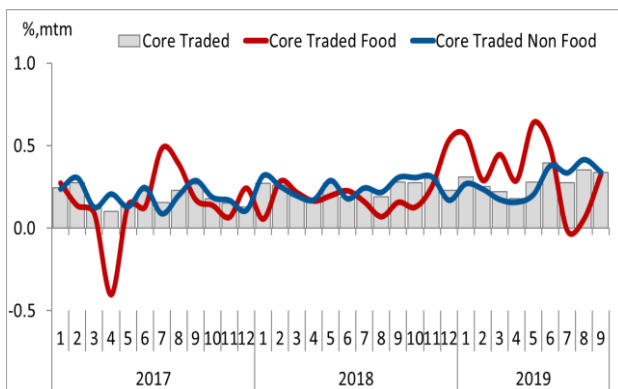


Grafik 6. Inflasi Inti Bulanan (mtm)

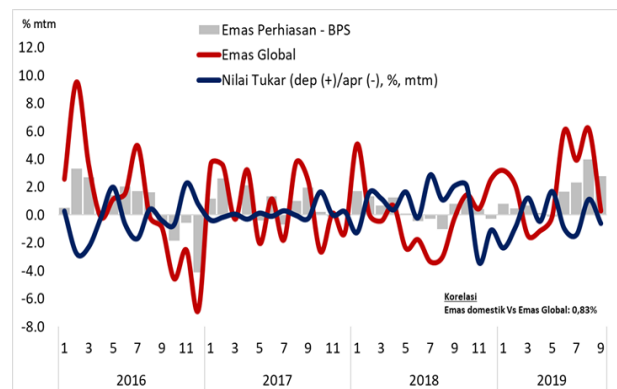


Grafik 7. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, inflasi inti *traded* relatif stabil sejalan dengan perkembangan eksternal. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,34% (mtm) pada September 2019, relatif stabil dibandingkan bulan lalu (0,35%, mtm), sejalan dengan perkembangan IHIM yang masih mencatat deflasi di tengah apresiasi nilai tukar Rupiah. Kenaikan inflasi inti *traded* terutama disebabkan oleh kenaikan inflasi kelompok *food* di tengah perlambatan inflasi kelompok *non-food* (Grafik 8). Inflasi kelompok inti *traded food* meningkat dari 0,06% (mtm) menjadi 0,33% (mtm) terutama disumbang oleh gula pasir, air kemasan, dan juice buah. Kenaikan tersebut sejalan dengan kenaikan harga komoditas pangan global yakni kedele di tengah deflasi jagung, gandum, dan daging ayam yang tidak sedalam bulan sebelumnya. Sementara itu, inflasi kelompok inti *traded non-food* melambat dari 0,41% (mtm) menjadi 0,34% (mtm) pada September 2019, terutama disebabkan oleh kenaikan harga emas global yang tidak setinggi bulan lalu. Komoditas emas global masih melanjutkan inflasi sebesar 0,30% (mtm), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 6,19% (mtm) dipengaruhi oleh mulai meredanya ketegangan *trade war* sampai dengan akhir September menyusul pemberian *exemption tariff* baik dari AS maupun Tiongkok. Selain itu, Rupiah yang mengalami apresiasi lebih besar pada bulan ini juga menjadi penopang inflasi *traded* yang relatif stabil. Rupiah tercatat apresiasi sebesar 0,61% (mtm) pada September setelah mencatat depresiasi 1,11% (mtm) pada bulan lalu (Grafik 9).



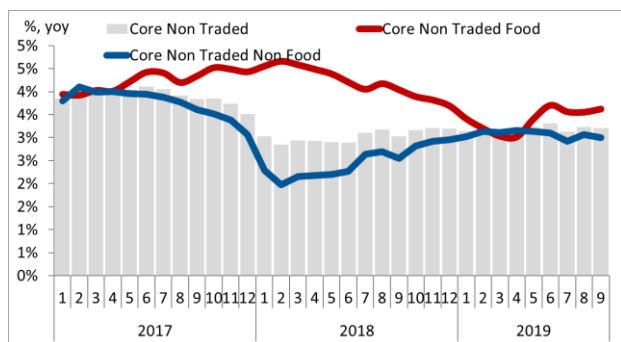
Grafik 8. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)



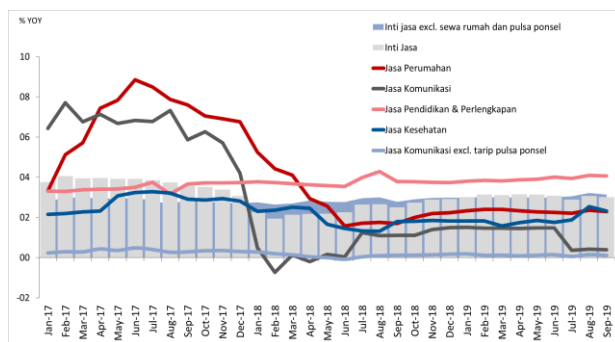
Grafik 9. Nilai Tukar, Harga Emas Global, dan Harga Emas Perhiasan (mtm)

Inflasi inti *non-traded* sedikit menurun didorong oleh kelompok *non-food*. Pada September 2019, inflasi inti *non-traded* sedikit menurun dari 3,23% (yoy) menjadi 3,21% (yoy), terutama bersumber dari perlambatan inflasi kelompok *non-food* di tengah kenaikan inflasi kelompok *food* (Grafik 10). Perlambatan inflasi inti *non-traded non-food* pada bulan ini tercermin pula pada perlambatan inflasi inti kelompok jasa yang disebabkan oleh kelompok jasa yaitu jasa kesehatan, perumahan, serta pendidikan,

dan perlengkapan (Grafik 11). Sementara itu, inflasi inti *non-traded food* meningkat dari 3,56% (yoy) menjadi sebesar 3,62% (yoy) pada September 2019 terutama disumbang oleh komoditas nasi dengan lauk dan mie.

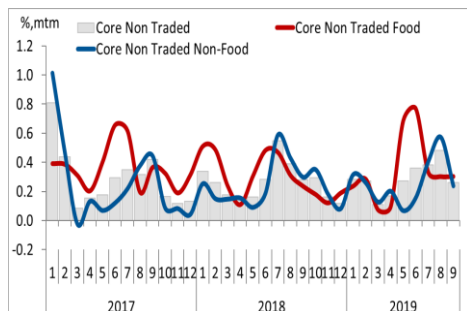


Grafik 10. Inflasi Inti Kelompok Non-Traded Food dan Non-Food

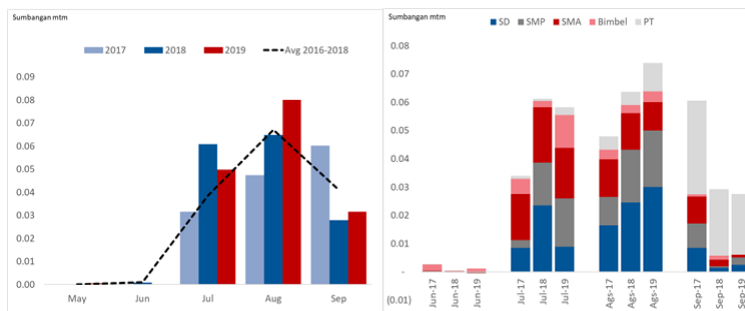


Grafik 11. Inflasi Inti Kelompok Jasa

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* juga mengalami penurunan. Pada September 2019, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,26% (mtm), melambat dari bulan lalu (0,48% mtm) (Grafik 12). Perlambatan tersebut disebabkan oleh perlambatan inflasi kelompok *non-food* di tengah inflasi kelompok *food* yang relatif stabil. Inflasi inti *non-traded non-food* melambat dari 0,57% (mtm) menjadi 0,24% (mtm) pada September 2019 terutama didorong oleh perlambatan inflasi biaya pendidikan dan sewa rumah. Inflasi subkelompok jasa pendidikan melambat dari sebesar 1,92% (mtm) pada Agustus 2019 menjadi sebesar 0,75% (mtm) sesuai dengan berlalunya periode tahun ajaran baru (Grafik 13). Selain biaya pendidikan, kelompok jasa yang juga melambat adalah inflasi sewa rumah yang sebesar 0,13% (mtm) pada September 2019 lebih rendah dari bulan lalu (0,45% mtm).



Grafik 12. Inflasi Inti Non Traded Food dan Non Food (mtm)

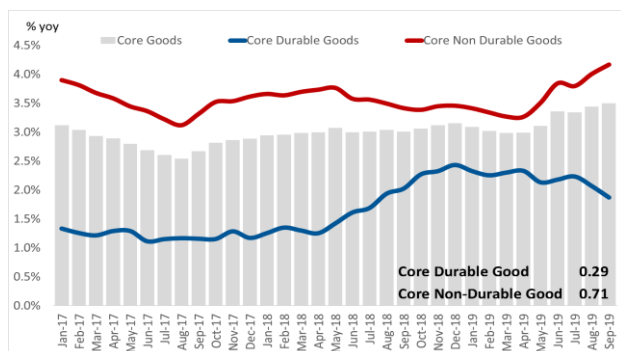


Grafik 13. Inflasi Inti Kelompok Jasa Pendidikan (SD/SMP/SMA/Akademi/PT) – sumbangan mtm

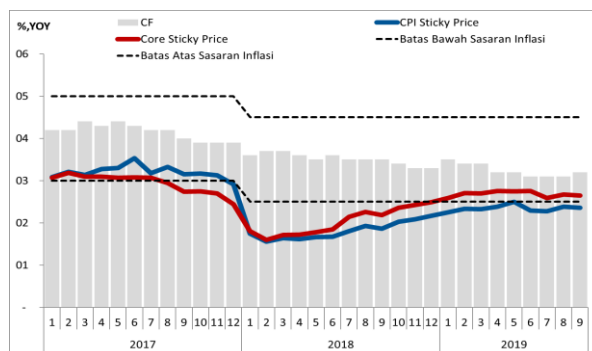
Tekanan permintaan domestik relatif stabil. Perkembangan permintaan domestik yang relatif stabil diindikasikan oleh perkembangan pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 yang melambat. Pada Agustus 2019, pertumbuhan kredit konsumsi kembali melambat menjadi 7,00% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 7,30% (yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kredit pemilikan rumah (KPR), kredit kendaraan bermotor (KKB), serta kredit multiguna. Sejalan dengan itu, pertumbuhan M2 pada periode yang sama juga menurun dari sebesar 7,80% (yoy) menjadi 7,30% (yoy). Perkembangan tekanan permintaan domestik yang relatif stabil tersebut tercermin pula pada perkembangan inflasi inti barang *durable* melanjutkan tren perlambatan menjadi sebesar 1,87% (yoy) dari sebesar 2,07% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 14).

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan September 2019 yaitu sebesar 3,20% (*average yoy*), sedikit meningkat dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (3,10% *average yoy*). Berbeda dengan hasil survei CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK relatif stabil pada September 2019

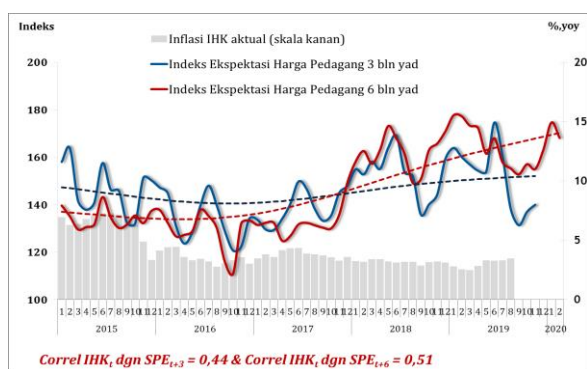
(Grafik 15).<sup>2</sup> Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan meningkat menjelang perayaan akhir tahun (Grafik 16). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan peningkatan untuk baik 3 bulan maupun 6 bulan ke depan (Grafik 17).



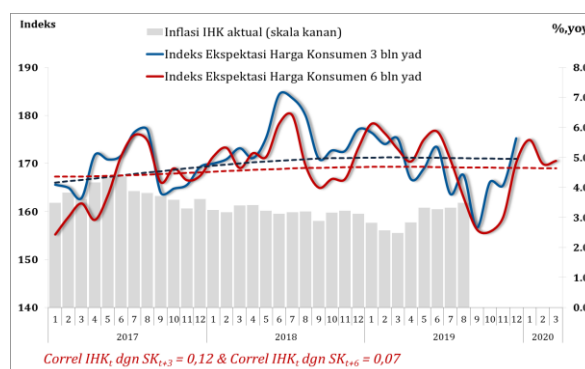
Grafik 14. Inflasi Inti Barang Durable dan Barang Non-Durable (yoy)



Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price



Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Konsumen

## INFLASI VOLATILE FOOD

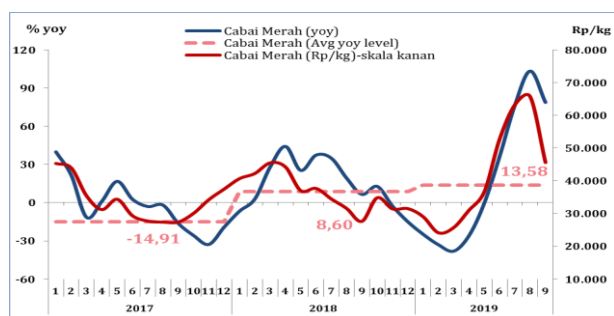
Kelompok *volatile food* (VF) mengalami deflasi lebih dalam dari bulan sebelumnya. Kelompok VF tercatat deflasi sebesar 2,26% (mtm), lebih dalam dibandingkan bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 0,25% (mtm). Deflasi VF terutama bersumber dari komoditas cabai merah, bawang merah, daging ayam ras, cabai rawit, tomat sayur, telur ayam ras, bawang putih, ketimun, dan tomat buah (Tabel 3). Sementara itu, beberapa komoditas mencatat inflasi, antara lain bayam, sawi hijau, dan beras. Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 5,49% (yoy), melambat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 5,96% (yoy).

<sup>2</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

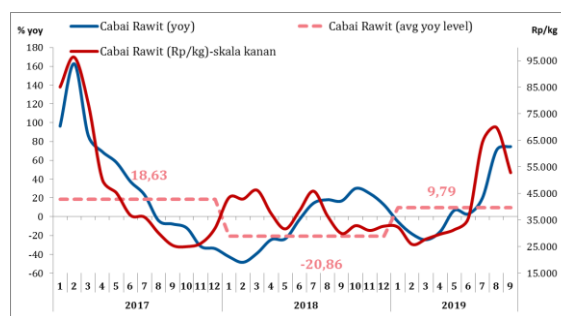
**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* September 2019 (mtm)**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	Bayam	3,49	0,01	Gorontalo (56,25), Jambi (47,22), Kepulauan Riau (29,27)
2	Sawi Hijau	7,18	0,01	Bangka Belitung (75,91), Kepulauan Riau (63,67), Jambi (60,28)
3	Beras	0,15	0,01	Maluku (2,94), Nusa Tenggara Barat (1,42), Daerah Istimewa Yogyakarta (1,07)
<b>DEFLASI</b>				
1	Cabai Merah	-16,67	-0,18	Sulawesi Barat (-29,78), Sumatera Utara (-28,67), Aceh (-26,25)
2	Bawang Merah	-12,67	-0,06	Lampung (-24,93), Bangka Belitung (-24,74), Daerah Istimewa Yogyakarta (-24,52)
3	Daging Ayam Ras	-3,82	-0,05	Kalimantan Timur (-13,03), Bangka Belitung (-12,50), Sulawesi Tengah (-11,25)
4	Cabai Rawit	-10,84	-0,03	Nusa Tenggara Timur (-31,91), Sumatera Utara (-27,08), Jambi (-26,11)
5	Tomat Sayur	-14,10	-0,03	Gorontalo (-52,68), Sulawesi Utara (-46,48), Maluku Utara (-33,74)
6	Telur Ayam Ras	-3,46	-0,02	Maluku Utara (-7,94), Kepulauan Riau (-6,10), Sulawesi Selatan (-5,85)
7	Bawang Putih	-4,08	-0,01	Maluku Utara (-21,30), Maluku (-14,18), Sulawesi Barat (-7,91)
8	Ketimun	-10,41	-0,01	Daerah Istimewa Yogyakarta (-25,14), Aceh (-24,80), Sumatera Utara (-19,18)
9	Tomat Buah	-8,68	-0,01	Maluku (-30,50), Jambi (-27,31), Sulawesi Tengah (-22,84)

**Komoditas aneka cabai mengalami deflasi seiring dengan makin banyaknya pasokan selama masa panen di berbagai sentra produksi.** Cabai merah tercatat deflasi sebesar 16,67% (mtm), menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 10,37% (mtm). Kondisi tersebut juga dialami komoditas cabai rawit yang tercatat deflasi pada September 2019 sebesar 10,84% (mtm), berbeda dengan bulan lalu yang tercatat inflasi sebesar 29,09% (mtm). Deflasi cabai merah dan cabai rawit tersebut lebih dalam dari proyeksi semula yaitu masing-masing deflasi sebesar 14,50% (mtm) dan 5,96% (mtm). Deflasi harga aneka cabai tersebut disebabkan peningkatan pasokan cabai seiring dengan mulai masuknya musim panen di berbagai sentra produksi seperti Banyuwangi, Blitar, dan Malang.<sup>3</sup> Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit masing-masing mencapai Rp39.980/kg dan Rp46.433/kg pada akhir September 2019. Secara tahunan, cabai merah mengalami inflasi sebesar 78,73% (yoy), sedangkan cabai rawit mengalami inflasi sebesar 74,64% (yoy) (Grafik 18 dan Grafik 19).



**Grafik 18. Inflasi dan Harga Cabai Merah**



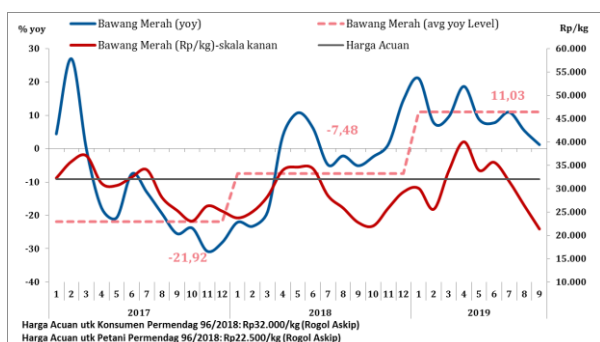
**Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Rawit**

**Harga bawang merah masih mengalami penurunan lebih lanjut akibat pasokan yang melimpah selama masa panen.** Deflasi bawang merah pada September 2019 mencapai 12,67% (mtm), relatif sama dari deflasi bulan lalu yang sebesar 12,65% (mtm). Deflasi bawang merah terjadi seiring dengan kelebihan pasokan dalam negeri terkait masa panen raya di berbagai sentra produksi bawang merah yang sudah berlangsung selama dua bulan. Periode Juni-Agustus dianggap sebagai periode terbaik untuk tanaman bawang merah karena sinar matahari selama musim kemarau dapat meningkatkan produktivitasnya. Namun demikian, penurunan harga tahun ini lebih dalam dibandingkan tahun sebelumnya karena terdapat peningkatan pada jumlah produksi secara nasional di sejumlah sentra produksi.<sup>4</sup> Peningkatan pasokan bawang merah tercermin pada pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang

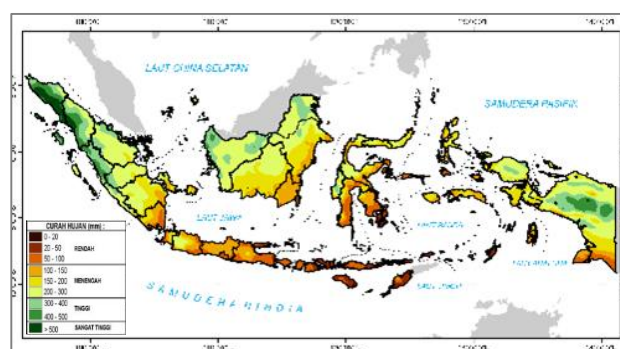
<sup>3</sup> Selengkapnya lihat: <https://nasional.kontan.co.id/news/kemendag-optimistis-harga-cabai-kembali-normal-akhir-september>

<sup>4</sup> Selengkapnya lihat: <https://bisnis.tempo.co/read/1253073/harga-bawang-merah-anjlok-petani-sudah-dua-bulan-nggak-naik>

meningkat dari 2.815 kg menjadi 3.743 kg pada September 2019. Harga bawang merah mencapai Rp20.805/kg pada akhir September 2019 dan inflasi bawang merah tercatat sebesar 1,19% (yoy) (Grafik 20). Penurunan harga bawang merah diprediksikan akan berakhir pada bulan November seiring dengan berakhirnya masa panen di berbagai sentra produksi dan mulainya musim hujan sesuai dengan prakiraan BMKG (Gambar 21).

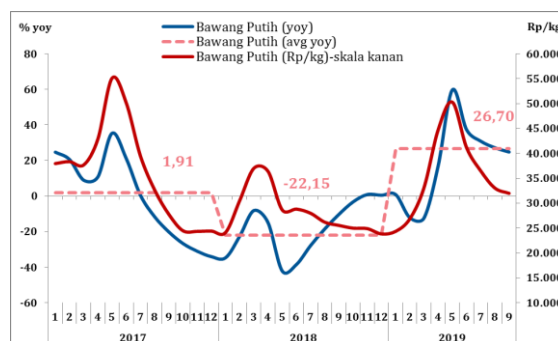


Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Gambar 21. Prakiraan Curah Hujan Bulan November 2019

Harga bawang putih kembali mengalami deflasi seiring dengan pasokan impor untuk kebutuhan dalam negeri yang masih memadai. Deflasi bawang putih pada September 2019 mencapai 4,08% (mtm), lebih tinggi dibandingkan deflasi bulan lalu (6,23%, mtm) dan relatif sejalan dengan proyeksi semula (4,47%, mtm). Hal tersebut sejalan dengan masih derasnya pasokan impor yang tercermin pada kenaikan pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang meningkat dari 458 ton pada Agustus 2019 menjadi 541 ton pada September 2019. Sampai dengan awal September 2019, Pemerintah telah mengalokasikan impor bawang putih dengan total sekitar 357.995 ton untuk 32 importir. Realisasi impor sampai dengan awal September 2019 secara total mencapai 233.208 ton atau sekitar 65,14% dari alokasi impor.<sup>5</sup> Harga bawang putih mencapai Rp31.416/kg pada akhir September 2019 dan inflasi bawang putih tercatat sebesar 24,77% (yoy) (Grafik 22).



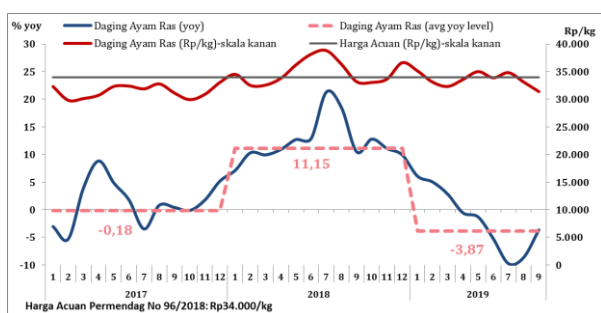
Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Harga daging ayam ras dan telur ayam ras kembali menurun seiring dengan masih tingginya pasokan dalam negeri. Pada September 2019, daging ayam ras mengalami deflasi sebesar 3,82% (mtm), lebih dalam dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 0,17% (mtm). Sejalan dengan itu, harga telur ayam ras juga mengalami deflasi sebesar 3,46% (mtm), lebih rendah dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,11% (mtm). Deflasi daging ayam ras dan telur ayam ras tersebut lebih dalam dari proyeksi awal yaitu masing-masing sebesar 3,38% (mtm) dan 1,75% (mtm). Penurunan harga daging ayam ras dan telur ayam ras bulan ini disebabkan oleh melimpahnya pasokan dalam negeri di

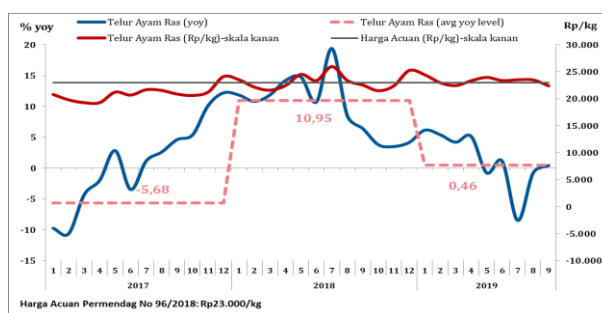
<sup>5</sup> Sumber: Direktorat Jenderal Impor Kementerian Perdagangan (2 September 2019).



tengah konsumsi per kapita yang masih relatif rendah.<sup>6</sup> Pemerintah telah melakukan intervensi dengan mengeluarkan imbauan bagi 44 perusahaan pembibitan ayam pedaging untuk mengurangi produksi bibit ayam sebanyak 10 juta butir per pekan.<sup>7</sup> Kebijakan tersebut berlangsung selama tiga pekan berturut-turut, dan pada pekan ke-empat, bibit ayam yang harus dikurangi berjumlah 5 juta butir, sehingga secara total sudah dilakukan pengurangan sebanyak 35 juta butir selama bulan September. Namun demikian, pasokan dalam negeri yang masih melebihi permintaan mendorong harga daging ayam dan telur ayam mengalami deflasi yang lebih dalam dari proyeksi. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp32.454/kg dan Rp21.635/kg (**Grafik 23** dan **Grafik 24**).<sup>8</sup> Secara tahunan, daging ayam ras tercatat deflasi pada September 2019 sebesar 3,67% (yoy), sebaliknya telur ayam ras tercatat inflasi sebesar 0,43% (yoy).



**Grafik 23. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras**



**Grafik 24. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras**

**Beras mengalami inflasi seiring dengan berlangsungnya musim panen gadu.** Inflasi beras pada September 2019 tercatat sebesar 0,15% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat deflasi sebesar 0,08% (mtm). Namun demikian, realisasi inflasi beras pada bulan ini lebih rendah dibandingkan proyeksinya yaitu inflasi 0,27% (mtm). Kenaikan harga beras dibandingkan bulan sebelumnya di level konsumen tersebut sejalan dengan kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani dan penggilingan sekitar 3% (mtm), sedangkan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan mulai meningkat sekitar 1,5% (mtm).<sup>9</sup> Kenaikan harga beras terjadi akibat musim panen yang sudah berakhir di sejumlah sentra produksi seperti Ciamis, Cirebon, Indramayu, dan Subang. Namun, stok BULOG yang masih memadai (2,17 juta ton) dapat menahan kenaikan harga beras lebih lanjut di tingkat konsumen.

**Penyaluran Operasi Pasar atau Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Badan Urusan Logistik (BULOG) terus berlangsung di tengah pasokan yang mulai berkurang.** Meningkatnya pasokan di pasaran juga disebabkan oleh terus berlangsungnya operasi pasar oleh Badan Urusan Logistik (BULOG) di beberapa daerah. Hal ini tercermin dari meningkatnya realisasi penyaluran operasi pasar komoditas beras dari 35.509 ton pada Agustus 2019 menjadi 65.984 ton pada September 2019, atau melonjak 85,8%. Sampai dengan posisi akhir Triwulan III 2019, BULOG tercatat sudah menyalurkan sekitar 349.732 ton beras atau mencapai 50% dari targetnya sebesar 700.000 ton pada 2019. Secara tahunan, inflasi beras tercatat sebesar 0,52% (yoy) dengan level harga pada September 2019 mencapai Rp11.616/kg (**Grafik 25**).<sup>10</sup>

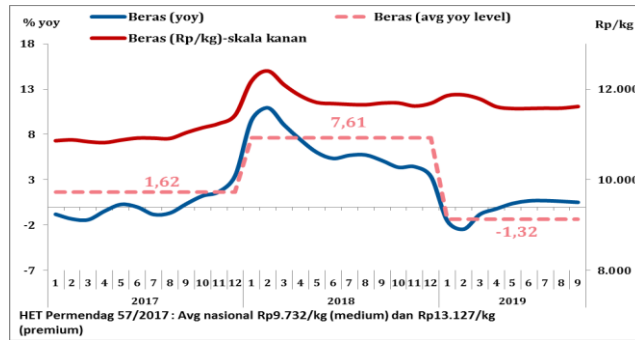
<sup>6</sup> Berdasarkan informasi dari FGD dengan Charoen Pokphand pada 30 September 2019, rata-rata konsumsi daging ayam ras di Indonesia sebesar 12,5 kg/kapita/tahun dan telur ayam ras sebanyak 125 butir/kapita/tahun, jauh lebih rendah dibandingkan Malaysia dengan rata-rata konsumsi daging ayam ras mencapai 40 kg/kapita/tahun dan telur ayam ras 340 butir/kapita/tahun.

<sup>7</sup> Berdasarkan surat edaran Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian Nomor 02003/PK.010/F/09/2019 yang dikeluarkan pada 2 September 2019

<sup>8</sup> Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

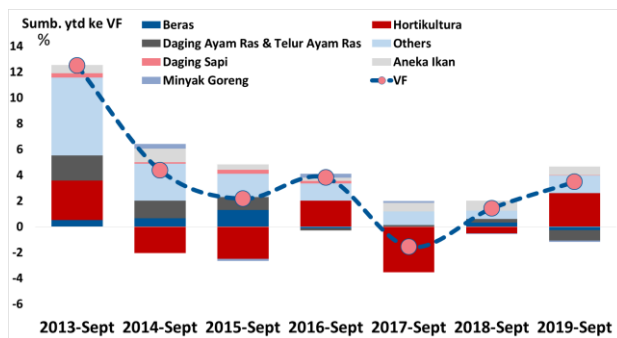
<sup>9</sup> Dibandingkan bulan lalu, rerata harga GKP di tingkat petani pada September 2019 naik 3,07% (mtm) menjadi Rp4.905/kg. GKP di tingkat penggilingan juga naik 3,21% (mtm) menjadi Rp5.012/kg. Sementara itu, GKG di tingkat petani naik 1,56% (mtm) menjadi Rp 5.392/kg, sedangkan GKG di tingkat penggilingan naik sebesar 1,82% (mtm) menjadi Rp5.522/kg.

<sup>10</sup> Rerata harga beras dari data PIHPS.

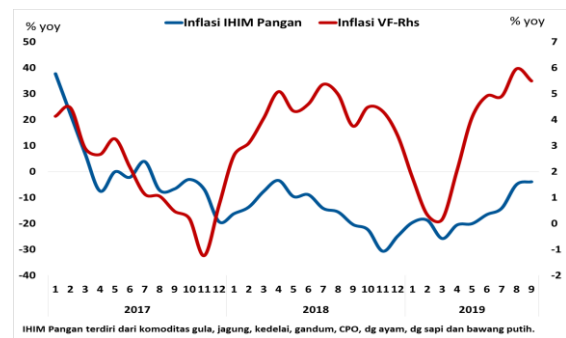


Grafik 25. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada September 2019 meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Inflasi VF pada September 2019 mencapai 5,49% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi VF pada bulan September tahun lalu sebesar 3,75% (yoy) yang didominasi oleh inflasi hortikultura dan komoditas VF lainnya (Grafik 26). Tren peningkatan inflasi VF seiring dengan tren kenaikan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak bulan Mei 2019 (Grafik 27).



Grafik 26. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 27. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

## INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *Administered Prices* (AP) mengalami inflasi pada bulan September 2019. Berbeda dengan bulan lalu yang tercatat deflasi 0,40% (mtm), pada bulan ini kelompok AP tercatat mengalami inflasi sangat rendah yaitu sebesar 0,01% (mtm). Capaian inflasi AP tersebut lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir yang sebesar 0,08% (mtm). Bila dilihat secara tahunan, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 1,88% (yoy) atau relatif stabil dibandingkan realisasi bulan sebelumnya yakni 1,87% (yoy), namun lebih rendah dibandingkan rerata lima tahun terakhir yang sebesar 5,83% (yoy). Tingkat realisasi inflasi AP pada periode laporan lebih rendah dibandingkan angka proyeksi semula sebesar 0,12% (mtm). Deviasi realisasi disebabkan oleh perkembangan inflasi komoditas rokok kretek filter yang tidak setinggi perkiraan semula, serta masih terjadinya koreksi tarif angkutan udara yang cukup dalam terutama dengan rute tujuan wilayah Indonesia timur.

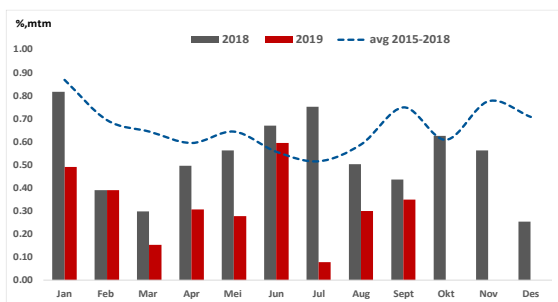
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* September 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Rokok Kretek Filter	0,35	0,01	Bali (1,84), DKI Jakarta (1,07), Sulawesi Tenggara (0,90)
DEFLASI				
1	Angkutan Udara	-0,89	-0,01	Kalimantan Selatan (-8,52), Nusa Tenggara Timur (-6,02), Kepulauan Riau (-6,01)

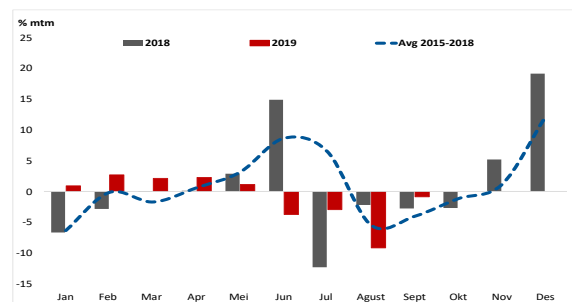
Tekanan inflasi AP berasal dari komoditas rokok kretek filter (Tabel 4). Inflasi komoditas rokok kretek filter tercatat sebesar 0,35% (mtm) dengan sumbangan sebesar 0,01% (mtm) pada bulan

September 2019. Kenaikan harga jual rokok tertinggi terjadi di Bali, DKI Jakarta dan Sulawesi Tenggara dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 1,84% (mtm), 1,07% (mtm) dan 0,90% (mtm). Kenaikan harga jual komoditas rokok yang terjadi di beberapa lokasi lainnya disinyalir disebabkan oleh rencana implementasi kenaikan cukai rokok sebesar 23% dan Harga Jual Eceran (HJE) sebesar 35% pada tahun 2020 (Grafik 28).

**Berlanjutnya deflasi angkutan udara menahan inflasi AP lebih tinggi.** Koreksi tarif angkutan udara masih terjadi sampai dengan akhir bulan September 2019, yang menyebabkan deflasi sebesar 0,89% (mtm) dengan sumbangan -0,01% (mtm). Penurunan harga tiket yang cukup dalam terjadi pada beberapa rute penerbangan, seperti tujuan Banjarmasin, Kupang dan Batam. Secara spasial, tingkat deflasi angkutan udara di Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Timur dan Kepulauan Riau tercatat masing-masing sebesar 8,52% (mtm), 6,02% (mtm) dan 6,01% (mtm). Deflasi angkutan udara disebabkan oleh masih berlanjutnya *low season*, sehingga maskapai penerbangan, terutama penerbangan berbiaya murah atau *Low-Cost Carrier* (LCC), melakukan penurunan harga tiket. Penurunan tiket lebih dalam terjadi pada jam-jam tertentu untuk menjaga tingkat keterisian penumpang guna menutupi biaya operasionalnya (Grafik 29).



**Grafik 28. Inflasi Rokok Kretek (% mtm)**



**Grafik 29. Inflasi Angkutan Udara (% mtm)**

Jakarta, 1 Oktober 2019